

ANALISIS PERSEPSI KARAKTER TOKOH TIGA SAUDARA DALAM DRAMA KOREA LITTLE WOMEN (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA MAHASISWI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH CIREBON)

Yusuf Sapari¹⁾, Rizki Budhi Suhara²⁾, Salsabila Adzhani³⁾

Universitas Muhammadiyah Cirebon

yusuf.safari@umc.ac.id¹⁾, rizki.budhi@umc.ac.id²⁾

Abstract

This study aims to analyze the perceptions of female students at Universitas Muhammadiyah Cirebon towards the main characters in the Korean drama Little Women (2022). This drama, adapted from the classic novel by Louisa May Alcott, tells the story of three sisters who face moral and social dilemmas as they struggle against injustice and power structures. Using Miftah Toha's perception theory, which consists of three stages (stimulus, registration, and interpretation), this research examines how the narrative and cinematic elements of the drama shape audience perceptions of the central characters: Oh In-joo, Oh In-kyung, and Oh In-hye. The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, observations, and documentation from seven female student informants at Universitas Muhammadiyah Cirebon. The findings reveal that the audience's perceptions of these characters are influenced by the drama's narrative and cinematic quality, including its engaging storyline, strong character development, and visual elements such as lighting and costume that support the overall atmosphere. The character of Oh In-joo is perceived as pragmatic and realistic, Oh In-kyung as an idealistic figure fighting for justice, while Oh In-hye is viewed as a complex character with ambition and identity dilemmas. These findings contribute to the understanding of female representation in popular media and audience perceptions of characters within the context of Korean dramas.

Keywords: Perception, Korean Drama, Characters, Little Women, Audience, Mass Communication

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon terhadap karakter-karakter utama dalam drama Korea *Little Women* (2022). Drama ini mengadaptasi novel klasik karya Louisa May Alcott, mengisahkan tiga saudara perempuan yang menghadapi dilema moral dan sosial dalam perjuangan mereka melawan ketidakadilan dan sistem kekuasaan. Menggunakan teori persepsi Miftah Toha yang mencakup tiga tahapan proses persepsi (stimulus, registrasi, dan interpretasi), penelitian ini mengkaji bagaimana unsur naratif dan sinematik dalam drama membentuk persepsi audiens terhadap karakter-karakter utama, yaitu Oh In-joo, Oh In-kyung, dan Oh In-hye. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dari tujuh informan perempuan yang merupakan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penonton terhadap karakter-karakter tersebut dipengaruhi oleh kualitas naratif dan sinematik drama, termasuk alur cerita yang menarik, karakter yang kuat, serta aspek visual seperti pencahayaan dan kostum yang mendukung atmosfer cerita. Karakter Oh In-joo dipersepsikan sebagai sosok yang pragmatis dan realistis, Oh In-kyung sebagai karakter idealis yang berjuang untuk keadilan, sementara Oh In-hye dipandang sebagai karakter yang kompleks dengan ambisi dan dilema identitas. Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang representasi perempuan dalam media populer dan persepsi audiens terhadap karakter dalam konteks drama Korea.

Kata Kunci: Persepsi, Drama Korea, Karakter, *Little Women*, Audiens, Komunikasi Massa

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses fundamental bagi manusia sebagai makhluk sosial untuk menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan serta sesamanya (Ruben & Stewart dalam

Umam et al., 2020). Dalam konteks modern, proses penyampaian pesan ini tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan telah dijumpai oleh media massa yang mampu menyebarkan informasi secara luas dan masif (Cangara dalam Nida, 2014). Salah

satu produk media massa yang paling berpengaruh dalam membentuk realitas sosial dan budaya masyarakat kontemporer adalah film atau drama, yang berfungsi sebagai sarana hiburan sekaligus pemuas imajinasi khalayak (Ritonga et al. dalam Soe'oad & Maring, 2020).

Fenomena global konsumsi budaya populer Korea Selatan, atau yang dikenal sebagai “*Hallyu*” (Korean Wave), telah menempatkan Negeri Ginseng tersebut sebagai kiblat baru dalam industri kreatif dunia, bersaing ketat dengan dominasi Barat (Nawawi et al., 2021). Di Indonesia, penetrasi budaya Korea telah merambah berbagai aspek kehidupan, mulai dari musik, kuliner, hingga gaya hidup, dengan Drama Korea (Drakor) sebagai salah satu produk unggulan yang paling diminati. Peminat Drakor di Indonesia terus menunjukkan tren peningkatan yang signifikan, mencakup berbagai lapisan usia, terutama di kalangan remaja perempuan yang menjadikannya sebagai referensi utama dalam berbusana dan berperilaku (Prasanti dalam Nawawi et al., 2021).

Daya tarik utama Drama Korea terletak pada kemampuannya menyuguhkan alur cerita yang emosional dan visual aktor yang menarik, yang seringkali menciptakan keterikatan fanatik pada penontonnya (Asheriyanti dalam Nawawi et al., 2021). Salah satu karya yang mencuri perhatian publik secara global maupun domestik adalah drama “*Little Women*” yang ditayangkan melalui stasiun tvN dan layanan “*streaming*” Netflix. Drama ini berhasil mencatatkan “*rating*” tertinggi sebesar 11,1% pada akhir episodenya, membuktikan keberhasilannya dalam menarik minat khalayak luas melalui

narasi yang kompleks dan kualitas produksi yang tinggi.

“*Little Women*” merupakan adaptasi modern dari novel klasik karya Louisa May Alcott tahun 1868, yang disutradarai oleh Kim Hee-Won dengan pendekatan genre “*thriller*” yang intens. Drama ini mengisahkan perjuangan tiga saudara perempuan dari latar belakang kemiskinan yang terjat dalam konspirasi melawan keluarga paling berpengaruh di Korea Selatan. Fokus narasi pada karakter Oh In-Joo, Oh In-Kyung, dan Oh In-Hye memberikan dimensi emosional yang kuat, di mana masing-masing tokoh memiliki karakterisasi yang kontras namun saling melengkapi dalam menghadapi konflik kelas sosial dan moralitas.

Permasalahan riset muncul ketika karakter-karakter yang kuat tersebut diterima oleh audiens dengan latar belakang budaya yang berbeda, seperti mahasiswi di Indonesia. Persepsi audiens terhadap karakter fiksi bukanlah sekadar proses pasif, melainkan sebuah proses kognitif kompleks yang melibatkan pengorganisasian dan penafsiran kesan indera untuk memberikan makna pada lingkungan (Robbins dalam Simbolon, 2007). Terdapat kebutuhan untuk memahami bagaimana audiens perempuan menginterpretasikan pesan-pesan moral dan perjuangan karakter dalam drama tersebut, mengingat persepsi bersifat konstruksi pribadi yang dipengaruhi oleh kepentingan dan kebiasaan individu (Krech dalam Thoha, 1992).

Meskipun studi mengenai “*Korean Wave*” telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam literatur komunikasi di Indonesia.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yulita (2016), cenderung berfokus pada implikasi hubungan sosial secara umum, sementara penelitian Annikya (2022) lebih menitikberatkan pada analisis semiotika kekerasan. Masih terbatas penelitian yang secara spesifik membedah persepsi audiens terhadap karakterisasi tokoh dalam drama Korea yang memiliki muatan kritik sosial yang kuat seperti *"Little Women"*. Padahal, karakterisasi merupakan elemen unik dalam fiksi yang memiliki kekuatan untuk mendominasi keseluruhan cerita (Glorier dalam Pandiaga, 2014).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan teori proses persepsi dari Miftah Thoha untuk menganalisis secara mendalam tahapan stimulus, registrasi, dan interpretasi audiens terhadap unsur naratif dan sinematik dalam drama *"Little Women"*. Studi ini tidak hanya melihat drama sebagai produk hiburan, tetapi sebagai teks media yang memicu proses kognitif audiens dalam memaknai karakter protagonis yang kompleks. Dengan memfokuskan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Cirebon, penelitian ini memberikan perspektif lokal yang spesifik mengenai bagaimana nilai-nilai dalam drama Korea diinternalisasi oleh generasi muda Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini menguji relevansi teori komunikasi massa dan persepsi dalam konteks konsumsi media digital modern. Film atau drama dipandang sebagai representasi kehidupan yang dipresentasikan melalui variasi aksi dan dialog antar karakter (Reaske dalam Pandiaga, 2014). Melalui analisis persepsi, penelitian ini berkontribusi pada

pengembangan keilmuan komunikasi, khususnya dalam memahami bagaimana unsur-unsur pembentuk film, seperti aspek cerita, tema, dan *"mise-en-scene"*, berinteraksi dengan peta kognitif penonton untuk menghasilkan gambaran unik tentang kenyataan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi khalayak luas dan praktisi media dalam memahami pola konsumsi serta interpretasi audiens terhadap konten drama internasional. Pemahaman mengenai bagaimana karakter seperti Oh In-Joo, Oh In-Kyung, dan Oh In-Hye dipersepsikan dapat memberikan wawasan bagi pembuat konten lokal dalam merancang karakterisasi yang mampu beresonansi dengan audiens perempuan. Selain itu, studi ini juga memberikan gambaran mengenai dampak psikologis dan edukatif dari tayangan drama Korea terhadap pembentukan opini publik di kalangan akademisi.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama: bagaimana persepsi mahasiswa mengenai film drama Korea *"Little Women"* secara keseluruhan, dan bagaimana mereka memaknai karakter akting dari ketiga tokoh utama tersebut. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini berusaha memetakan secara komprehensif bagaimana narasi perjuangan kelas dan ikatan persaudaraan dalam *"Little Women"* diterjemahkan oleh audiens Indonesia menjadi sebuah pemahaman yang bermakna dalam konteks kehidupan sosial mereka.

B. Kerangka Teoretis: Analisis Persepsi Karakter dalam Drama Korea *Little Women*

Landasan teoretis utama dalam penelitian ini berpijak pada konsep Komunikasi Massa, yang secara sederhana didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan melalui media massa kepada khalayak luas untuk tujuan informasi, hiburan, maupun edukasi. Menurut DeFleur dan Dennis (1985), komunikasi massa ditandai oleh penggunaan media yang memungkinkan komunikator menyebarkan pesan secara terus-menerus guna menciptakan makna yang diharapkan dapat memengaruhi khalayak yang besar dan heterogen (Halik, 2013). Dalam konteks ini, drama Korea "*Little Women*" dipandang sebagai pesan media yang diproduksi secara institusional untuk dikonsumsi oleh massa melalui platform digital global.

Sebagai bagian dari komunikasi massa, Film atau gambar hidup (*motion pictures*) merupakan salah satu bentuk hiburan paling populer yang menggabungkan elemen audio dan visual untuk menyampaikan narasi (Chatman dalam Kedi, 2013). Film tidak hanya berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai sistem komunikasi yang digunakan individu atau kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (Ibrahim dalam Pratama, 2021). Drama Korea "*Little Women*" sendiri dikategorikan dalam genre Thriller, yang menurut Javandalasta (2011), dicirikan oleh alur cerita yang memicu ketegangan, penuh kejutan, dan sering kali melibatkan konflik rahasia atau pembunuhan (Alfathoni & Manesah, 2020).

Keberhasilan sebuah film dalam menyampaikan pesan sangat bergantung pada dua unsur pembentuk utama, yaitu

Unsur Naratif dan Unsur Sinematik. Unsur naratif mencakup materi dasar cerita seperti tokoh, tema, konflik, serta latar waktu dan tempat (Pratista dalam Alfathoni & Manesah, 2020). Sementara itu, unsur sinematik melibatkan aspek teknis produksi seperti *mise-en-scene* (segala sesuatu di depan kamera), sinematografi, editing, dan suara. Keempat elemen sinematik ini bekerja secara simultan untuk memperkuat narasi dan menciptakan suasana yang mendukung interpretasi penonton terhadap jalannya cerita.

Teori pendamping yang menjadi pisau analisis utama dalam studi ini adalah Teori Persepsi. Persepsi didefinisikan sebagai proses kognitif kompleks di mana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins dalam Simbolon, 2007). Menurut Slameto (2010), persepsi melibatkan proses masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia melalui panca indera, yang memungkinkan manusia menjalin hubungan berkelanjutan dengan lingkungannya (Paridawati et al., 2021). Dalam penelitian ini, persepsi mahasiswa terhadap drama "*Little Women*" merupakan hasil dari konstruksi pribadi yang dipengaruhi oleh pengalaman dan kepentingan masing-masing individu.

Secara lebih spesifik, penelitian ini mengadopsi model Proses Persepsi dari Miftah Thoha (1992), yang terdiri dari tiga tahapan utama: stimulus, registrasi, dan interpretasi. Tahap Stimulus terjadi ketika penonton menerima rangsangan visual dan auditori dari tayangan drama. Tahap Registrasi melibatkan mekanisme fisik di mana individu memperhatikan rangsangan

tersebut, dan tahap Interpretasi adalah proses pemberian makna di mana penonton mulai mengevaluasi karakter dan alur cerita berdasarkan peta kognitif mereka (Simbolon, 2007). Ketiga tahapan ini menjelaskan mengapa setiap penonton dapat memiliki pemaknaan yang unik terhadap objek yang sama.

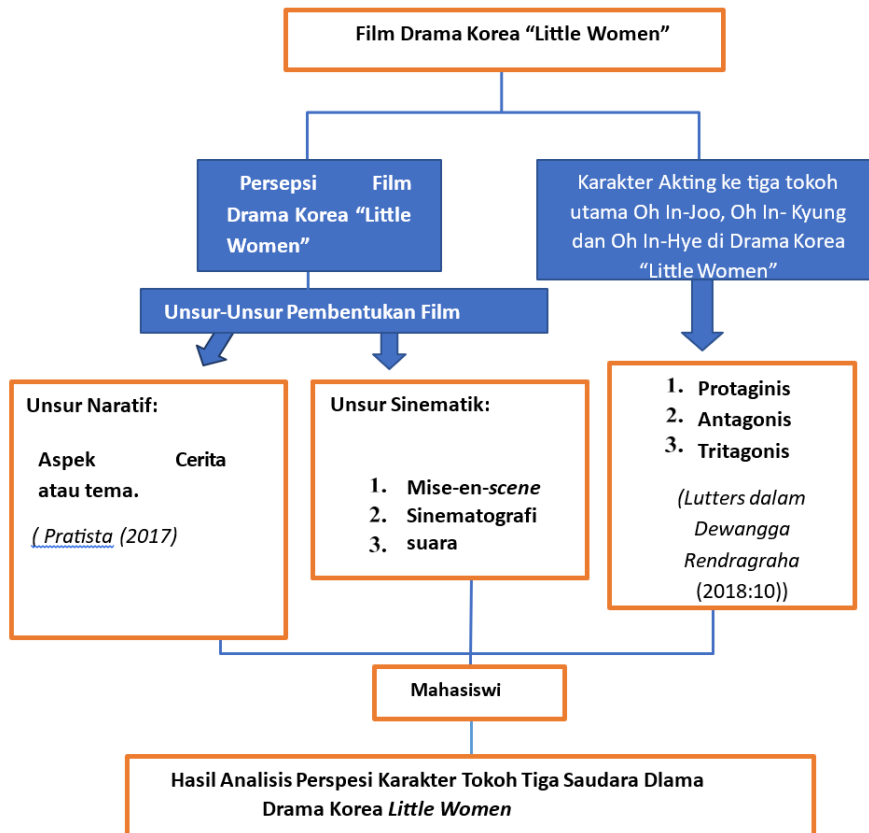
Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi individu dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup perasaan, sikap, kepribadian, prasangka, keinginan, minat, dan motivasi yang ada dalam diri penonton. Sementara itu, faktor eksternal meliputi intensitas, ukuran, kontras, gerakan, pengulangan, serta kebaruan dari stimulus yang diberikan (Thoha dalam Simbolon, 2007). Dalam konteks menonton drama Korea, latar belakang budaya dan pengalaman pribadi mahasiswa sebagai penonton perempuan menjadi faktor internal yang sangat menentukan bagaimana mereka memaknai perjuangan tokoh tiga saudara dalam cerita tersebut.

Elemen penting lainnya dalam kajian ini adalah konsep Karakter atau watak dalam karya fiksi. Karakterisasi merupakan ciri unik yang menggambarkan watak tokoh melalui aksi dan dialog, yang dapat bersifat statis maupun dinamis (Glorier dalam

Pandiaga, 2014). Menurut Reaske (1966), sebuah karya sastra atau drama menggambarkan kehidupan dengan mempresentasikan variasi interaksi antar karakter. Dalam *"Little Women"*, karakter Oh In-Joo, Oh In-Kyung, dan Oh In-Hye dirancang dengan watak yang kuat dan kontras, yang menjadi stimulus utama bagi penonton dalam melakukan proses persepsi dan identifikasi emosional.

Sebagai subjek dalam proses komunikasi massa, Audiens atau khalayak merupakan sasaran penyebaran pesan yang memiliki karakteristik beragam dan luas (Halik, 2013). Penonton drama Korea, khususnya mahasiswi, bertindak sebagai partisipan aktif yang tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga melakukan seleksi dan interpretasi terhadap konten yang dikonsumsi. Partisipasi audiens yang bersifat sukarela ini memungkinkan terjadinya proses pemaknaan yang mendalam, di mana nilai-nilai yang ditampilkan dalam drama dapat memengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas sosial di sekitar mereka.

Maka dari uraian latarbelakang penelitian diatas dan kerangka teori maka penulis menguraikan alur penelitian berdasarkan teori yang diambil dan rujukan dari Pratista (2017, Rendragraha (2018) sebagai berikut:



Gambar 1. Alur penelitian

Keterkaitan antar teori di atas membentuk sebuah kerangka pemikiran yang koheren untuk membedah fenomena persepsi drama Korea. Komunikasi massa menyediakan platform (media), film menyediakan teks (drama "Little Women"), dan karakterisasi menyediakan konten emosional. Semua elemen ini kemudian diproses melalui mekanisme persepsi individu yang melibatkan tahapan stimulus hingga interpretasi. Dengan demikian, analisis persepsi terhadap karakter tokoh tiga saudara dalam drama ini merupakan studi tentang bagaimana teks media internasional berinteraksi dengan kesadaran kognitif audiens lokal.

Secara keseluruhan, integrasi teori-teori ini memungkinkan peneliti untuk

memetakan bagaimana unsur naratif dan sinematik dalam "Little Women" diterjemahkan oleh mahasiswa menjadi sebuah pemahaman yang bermakna. Melalui lensa persepsi, karakter fiksi tidak lagi dilihat sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai simbol yang diinterpretasikan secara personal oleh penonton. Hal ini menegaskan bahwa makna dalam sebuah karya drama tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil negosiasi antara pesan yang dikirimkan oleh komunikator massa dan interpretasi aktif yang dilakukan oleh audiens.

C. Metode Penelitian: Analisis Persepsi Karakter dalam Drama Korea *Little Women*

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. Menurut Denzin & Lincoln (1994), penelitian kualitatif merupakan upaya untuk menafsirkan fenomena yang terjadi secara ilmiah dengan melibatkan berbagai metode yang relevan (Anggito & Setiawan, 2018). Pendekatan deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memaparkan, menjelaskan, dan menganalisis kondisi yang sedang terjadi secara detail mengenai persepsi audiens terhadap objek penelitian (Mardalis dalam Umam et al., 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat menjabarkan secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai karakter dan alur cerita dalam drama Korea *“Little Women”*.

Objek penelitian dalam studi ini adalah drama Korea *“Little Women”* produksi tahun 2022, khususnya pada episode pertama yang mencakup lima adegan kunci (*scene* 2, 4, 14, 18, dan 20). Pemilihan adegan ini didasarkan pada signifikansi naratifnya dalam memperkenalkan karakter utama dan konflik awal. Sementara itu, subjek penelitian atau informan terdiri dari tujuh mahasiswa yang mewakili tujuh fakultas berbeda di Universitas Muhammadiyah Cirebon (UMC), serta satu orang praktisi film sebagai informan kunci (*key informant*). Penentuan informan ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan valid dari sudut pandang penonton perempuan serta ahli di bidang perfilman.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui hasil wawancara mendalam dengan tujuh informan mahasiswa mengenai persepsi mereka terhadap film dan karakter tokoh tiga saudara. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung yang mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, penelitian terdahulu, serta situs internet yang relevan dengan objek penelitian. Penggunaan kedua jenis data ini memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki landasan empiris yang kuat sekaligus didukung oleh literatur yang memadai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dari responden mengenai pengalaman dan pemaknaan mereka setelah menonton drama (Sugiyono, 2012). Observasi dilakukan dengan pengamatan sistematis terhadap reaksi informan saat menyaksikan adegan-adegan terpilih untuk mendapatkan fakta lapangan yang autentik. Dokumentasi berperan sebagai pelengkap yang mencakup rekaman suara, foto, dan catatan lapangan yang mendukung validitas data yang dikumpulkan selama proses penelitian.

Dalam instrumen penelitian, fokus analisis diarahkan pada dua dimensi utama: persepsi terhadap film (unsur naratif dan sinematik) serta persepsi terhadap karakter akting tokoh (protagonis, antagonis, dan tritagonis). Instrumen ini dirancang untuk mengukur fenomena sosial yang diamati melalui alat bantu yang sistematis (Sugiyono dalam Kurniawan, 2021). Dengan membedah

elemen-elemen tersebut, peneliti dapat memetakan bagaimana rangsangan visual dan auditori dari drama *"Little Women"* diproses oleh informan hingga menghasilkan interpretasi tertentu mengenai kualitas akting dan kedalaman cerita.

Teknik analisis data yang diterapkan mengikuti model analisis kualitatif yang melibatkan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi diolah untuk menemukan pola-pola persepsi yang dominan di kalangan informan. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menyusun narasi yang koheren mengenai bagaimana mahasiswi UMC mengonstruksi makna atas karakter *Oh In-Joo*, *Oh In-Kyung*, dan *Oh In-Hye*. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara mahasiswi dengan pandangan dari praktisi film sebagai informan kunci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswi terhadap drama Korea *"Little Women"* sangat dipengaruhi oleh kualitas Unsur Naratif yang kuat, terutama dalam aspek pembentukan tokoh dan konflik. Pada adegan perayaan ulang tahun *Oh In-Hye* (Scene 2), informan mempersepsikan *Oh In-Joo* sebagai sosok kakak yang tegas dan bijaksana, sementara *Oh In-Kyung* dilihat sebagai perekat emosional keluarga. Konflik yang muncul akibat egoisme sang ibu dalam adegan tersebut memicu respons emosional dari penonton, yang menurut Thoha (1992) merupakan tahap interpretasi di mana audiens mulai memberikan makna pada stimulus sosial yang diterima

(Simbolon, 2007). Berikut hasil wawancara responden menguraikan pada scene 2:

"Pembentukan tokoh di scene 2 sangat bagus. Oh In-Joo dan Oh In-Kyung menjadi kakak yang bertanggung jawab, pengertian, dan bekerja keras untuk menyenangkan adiknya. Ibu nya egois dan serakah, sedangkan Oh In-Hye tidak cengeng, tenang dan berusaha menerima keadaan. dimana pembentukan karakter dalam scene ini sangat tepat." (Wawancara Februari 2023).

Dalam perspektif ilmiah populer, ketertarikan audiens terhadap *"Little Women"* tidak lepas dari kemampuannya memotret realitas kemiskinan yang dibalut dengan ketegangan genre *"thriller"*. Informan menyatakan bahwa alur cerita yang "tidak tertebak" menjadi stimulus utama yang menjaga perhatian mereka selama proses menonton. Hal ini sejalan dengan pandangan Pratista (2017) bahwa unsur naratif seperti tema dan konflik merupakan bahan dasar yang diolah untuk menciptakan keterikatan emosional penonton (Alfathoni & Manesah, 2020). Narasi perjuangan kelas yang ditampilkan drama ini berhasil beresonansi dengan pengalaman kolektif audiens mengenai ketimpangan sosial. Berikut hasil wawancara dengan informan:

"Pemilihan waktunya bagus dan tepat, Oh In-Joo dan Oh In-Kyung memberi kejutan kepada Oh In-Hye sepulang sekolah, dimana hal tersebut bisa membayar rasa lelah Oh In-Hye yang seharian belajar di

sekolah.” (Hasil wawancara pada tanggal 13 Februari 2023).

Secara akademis, Unsur Sinematik dalam drama ini, khususnya *mise-en-scene* dan pencahayaan, berperan krusial dalam membentuk persepsi audiens. Informan mencatat bahwa penggunaan warna-warna gelap dan pencahayaan yang kontras pada adegan-adegan kunci berhasil membangun atmosfer misteri yang mencekam. Menurut Bordwell et al. (2016), pencahayaan dapat mengartikulasikan tekstur dan membangun ketegangan (*suspense*) mengenai apa yang mungkin terjadi dalam sebuah adegan (Alfathoni & Manesah, 2020). Teknik sinematografi yang apik ini mempermudah audiens dalam melakukan tahap registrasi informasi visual sebelum masuk ke tahap interpretasi makna.

Persepsi terhadap karakter Oh In-Joo sebagai tokoh protagonis utama menunjukkan adanya proses identifikasi yang kuat dari penonton perempuan. In-Joo dipersepsikan sebagai karakter yang realistis karena ambisinya terhadap uang didasari oleh keinginan tulus untuk melindungi adik-adiknya. Meskipun tindakannya terkadang impulsif, audiens melihatnya sebagai bentuk ketangguhan seorang kakak tertua. Karakterisasi yang dinamis ini, menurut Glorier (1994), memberikan kekuatan bagi tokoh untuk mendominasi cerita dan memengaruhi emosi penonton secara signifikan (Pandiaga, 2014). Berikut hasil wawancara dari responden berkaitan dengan penokohan :

“Pendapat saya mengenai pembentukan tokoh di scene 4 ini

sangat jelas, terlihat dari perbedaan ketiga tokoh tersebut. Oh In-Joo dan Oh In-Kyung merupakan sosok yang tegas, bijaksana, peduli, dan penyayang. Meski begitu ada sedikit perbedaan antara Oh In-Joo dan Oh In-Kyung. Oh In-Joo sosok kakak yang memiliki hati lembut sehingga ia mudah menangis, sedangkan Oh In-Kyung sosok kakak yang kuat, ia tidak mau kalah dengan keadaan. Untuk Oh In-Hye sendiri sosok yang dingin, tidak banyak bicara. Dan terakhir sosok ibu itu sangat egois.” (Wawancara 13 Februari 2023).

Berbeda dengan In-Joo, karakter Oh In-Kyung dipersepsikan sebagai simbol idealisme dan integritas. Sebagai seorang reporter, In-Kyung menunjukkan prinsip yang teguh dalam mencari kebenaran meskipun harus berhadapan dengan kekuasaan besar. Informan menilai karakter ini sebagai sosok yang berani dan tidak mudah menyerah, yang memberikan kontras moral terhadap karakter lain yang lebih pragmatis. Variasi aksi dan dialog yang ditampilkan In-Kyung memperkuat gambaran kehidupan yang kompleks, sesuai dengan teori Reaske (1966) mengenai representasi realitas melalui karakter drama (Pandiaga, 2014).

Karakter si bungsu, Oh In-Hye, memicu persepsi yang lebih melankolis namun inspiratif. Informan melihat In-Hye sebagai sosok yang "dewasa sebelum waktunya" karena bakat seninya yang luar biasa di tengah keterbatasan ekonomi. Meskipun digambarkan sebagai karakter yang pemurung, ketenangannya dalam

menghadapi situasi sulit dipersepsikan sebagai bentuk kedewasaan mental. Proses persepsi ini melibatkan faktor internal informan, seperti empati terhadap perjuangan anak muda dalam meraih mimpi, yang memengaruhi cara mereka menafsirkan setiap tindakan In-Hye di layar.

Pembahasan mengenai tokoh antagonis, seperti keluarga Park Jae-Sang, menunjukkan bahwa audiens mampu menangkap pesan kritik sosial mengenai korupsi dan keserakahan. Persepsi informan terhadap tokoh-tokoh ini didominasi oleh rasa antipati yang muncul dari interpretasi terhadap perilaku manipulatif mereka. Hal ini menunjukkan bahwa drama “Little Women” berhasil menyampaikan pesan moral melalui dikotomi karakter yang jelas, di mana penonton diajak untuk mengevaluasi nilai-nilai keadilan dan kejujuran dalam konteks kekuasaan.

Berikut hasil wawancara dari informan terkait penokohan antagonis :

“Pembentukan tokoh pada scene ini sudah sangat sesuai dengan mimik wajah setiap tokoh. Seperti Jin Hwa-Young ditampilkan sebagai sosok wanita pemberani, baik, peduli, dan berwibawa. Sedangkan Oh In-Joo sosok yang polos, selalu berpikir positif pada apapun.” (Wawancara 13 Februari 2023)

Integrasi antara unsur naratif dan sinematik dalam drama ini menciptakan sebuah “peta kognitif” yang unik bagi setiap informan. Hasil wawancara mengungkap bahwa meskipun stimulus yang diterima sama, interpretasi yang dihasilkan bisa

bervariasi tergantung pada latar belakang fakultas dan pengalaman pribadi mahasiswi. Namun, terdapat kesamaan pola dalam mempersepsikan bahwa “Little Women” adalah drama yang berkualitas tinggi karena mampu menyatukan aspek estetika visual dengan kedalaman pesan sosiologis. Berikut hasil wawancara informan terkait perpaduan unsur naratif dan sinematografi :

“Angle dalam scene ini sangat sesuai dengan penggambaran suasana di dalamnya, kebanyakan menggunakan Oss (Over Shoulder Shot).” (Wawancara 13 Februari 2023).

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa persepsi audiens terhadap drama Korea merupakan hasil dari interaksi aktif antara teks media dan kesadaran individu. Drama “Little Women” tidak hanya dilihat sebagai tontonan yang menghibur, tetapi juga sebagai ruang refleksi bagi mahasiswi untuk memahami dinamika keluarga dan perjuangan hidup. Keberhasilan aktor dalam memerankan karakter dengan sangat baik membuat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara Kim Hee-Won dapat diterima dengan jelas oleh audiens di Indonesia.

Sebagai simpulan dari pembahasan, analisis persepsi ini membuktikan bahwa kekuatan karakterisasi dan kualitas produksi sinematik adalah kunci utama dalam memenangkan hati audiens internasional. Drama Korea “Little Women” berhasil melampaui batasan bahasa dan budaya melalui narasi universal tentang cinta persaudaraan dan pencarian keadilan. Studi ini memberikan kontribusi penting dalam

memahami bagaimana produk budaya populer global diinterpretasikan secara lokal oleh generasi muda Indonesia melalui proses kognitif yang sistematis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswi Universitas Muhammadiyah Cirebon terhadap drama Korea *“Little Women”* menunjukkan apresiasi yang tinggi terhadap kualitas estetika dan kedalaman narasi. Drama ini dinilai sebagai karya seni yang sangat baik karena keberhasilannya mengintegrasikan unsur naratif dan sinematik secara harmonis.

Dari sisi naratif, alur cerita yang menarik dan relevan dengan isu strata sosial berhasil memikat perhatian audiens. Sementara dari sisi sinematik, aspek *“mise-en-scene”*, kostum, pencahayaan, hingga teknik pengambilan gambar yang artistik terbukti mampu memperkuat suasana misteri dan kemiskinan yang menjadi latar belakang cerita.

Drama ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi medium edukasi mengenai nilai-nilai persaudaraan dan realitas peran uang dalam kehidupan Masyarakat.

Mengenai karakterisasi, penelitian ini menyimpulkan bahwa tokoh Oh In-Joo, Oh In-Kyung, dan Oh In-Hye memiliki perbedaan karakter yang sangat menonjol namun mampu diperankan dengan sangat baik oleh para aktornya. Oh In-Joo dipersepsikan sebagai sosok kakak pertama yang pekerja keras, polos, dan lembut hati; Oh In-Kyung sebagai anak tengah yang jujur, teliti, dan berprinsip kuat; sedangkan Oh In-

Hye sebagai adik bungsu yang pendiam, dewasa, dan tidak banyak menuntut. Keberhasilan para pemeran dalam menghidupkan karakter-karakter yang kontras ini memungkinkan pesan-pesan emosional dan moral dalam setiap adegan tersampaikan secara efektif kepada penonton, sehingga menciptakan pengalaman menonton yang mendalam dan berkesan.

Sebagai saran praktis, penonton dan penikmat film diharapkan dapat lebih kritis dalam mengambil nilai-nilai positif dari tayangan drama internasional untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama mengenai ketangguhan dalam menghadapi kesulitan hidup. Bagi kalangan akademisi, khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk studi lebih lanjut mengenai psikologi audiens dan analisis media. Penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi persepsi audiens dari latar belakang demografis yang lebih luas atau menggunakan pendekatan teori yang berbeda, seperti analisis resepsi atau studi kultural, guna memperkaya pemahaman mengenai dampak konsumsi budaya populer global terhadap identitas sosial masyarakat lokal.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. Yogyakarta
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak. Bandung
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Kedi, M. E. (2013). *Analisis Unsur Naratif dan Sinematik dalam Film*. Universitas Nusa Cendana.

- Kurniawan, H. (2021). *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian*. Deepublish. Yogyakarta
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nawawi, M. I., et al. (2021). Pengaruh Budaya Korea terhadap Gaya Hidup Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(4).
- Nida, F. L. K. (2014). Persuasi dalam Media Massa. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*.
- Pandiaga, R. (2014). *Analisis Karakterisasi dalam Drama*. Universitas Sumatera Utara.
- Paridawati, I., Daulay, M. I., & Amalia, R. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*.
- Pratama, R. Y. (2021). *Film sebagai Media Komunikasi Massa*. Universitas Islam Riau.
- Simbolon, M. (2007). Persepsi dan Kepribadian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Thoha, M. (1992). *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta
- Umam, M. S., et al. (2020). Analisis Persepsi Penonton Perempuan Tentang Hubungan Romantis Film Dilan 1990. **Jurnal Ilmu Komunikasi Fisip UMC**.